

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**ANALISIS MANFAAT PPO SANTIAGO (PERKUMPULAN
PETANI ORGANIK) BAGI PETANI BERAS MERAH
ORGANIK DI KENAGARIAN SARIK ALAHAN TIGO
KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

Ir. Mahmud, M.Si/0004046401 (Ketua)
Edi Firnando, S.P. M.Si/1031077901 (Anggota)
Fitnia Sari (Anggota)

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
JANUARI 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Manfaat PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik) Bagi Petani Beras Merah Organik di Kenagarian Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Peneliti/Pelaksana :
Nama Lengkap : Ir. Mahmud, M.Si
NIDN : 0004046401
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
No HP : 081371576219
Alamat surel (e-mail) :
Anggota Tim :
Nama Lengkap : Edi Firnando, S.P. M.Si/1031077901
Fitnia Sari

Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan : 2019
Sumber Dana : UMMY
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 6.250.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 6.250.000,-

Solok, 21 Januari 2020

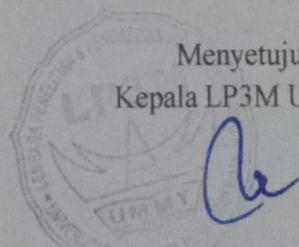


Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

(Ir. Mahmud, M.Si)
NIP. 196404041990031004

Ketua,

(Ir. Mahmud, M.Si)
NIDN. 0004046401



Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

(Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E. M.M)
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	1
1. PENDAHULUAN	2
2. TINJAUAN PUSTAKA	3
3. METODE	7
4. PEMBAHASAN	9
5. PENUTUP	15
6. JADWAL	16
7. DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN	18

RINGKASAN

Salah satu upaya penunjang sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern. Kondisi pertanian dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Selain itu, pertanian skala kecil menghadapi masalah lain seperti ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) seperti pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan. Hal tersebut merupakan basis yang melatar belakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*).

Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil (Haeruman, 2001).

Analisis manfaat kemitraan merujuk pada konsep pengembangan kemitraan usaha dari Departemen Pertanian (2002). Analisis manfaat kemitraan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan kemitraan berdasarkan analisis dari proses manajemen kemitraan itu sendiri. Manfaat kemitraan itu sendiri terdiri dari : 1) Manfaat Ekonomi: Pendapatan, Produktivitas, Harga, Pemasaran, 2) Manfaat Teknis: Mutu, Penguasaan teknologi.

Penelitian ini berjudul Analisis Manfaat PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik) Bagi Petani Beras Merah Organik di Kenagarian Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, yang bertujuan untuk mengetahui manfaat kerjasama PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik) bagi petani beras merah organik. 1) Mengetahui profil PPO Santiago, 2) Mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan PPO Santiago dengan petani beras merah organik. 3) Mengetahui manfaat kerjasama bagi petani.

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus (*case study*) dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 47 sampel. Analisis dilakukan dengan: 1) Secara kuantitatif dengan indek harga tidak tertimbang, 2) Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Bentuk kerjasama yang dijalankan sama-sama menguntungkan antara PPO Santiago dan petani.

Manfaat secara ekonomis antara lain : 1) Produktivitas, menunjukkan peningkatan sebesar 59,375%. 2) Harga, Gabah per kilogram Rp.6.500, beras per kilogram Rp. 12.500, sedangkan harga pasar non organik , gabah per kilogram Rp. 4.000, dan beras per kilogram Rp. 8.000, peningkatan pada harga gabah

sebesar 62,5%, harga beras peningkatan sebesar 56,25%.3 3) Pemasaran, a. Jalur langsung b. Jalur tidak langsung.

Manfaat secara teknis antara lain : 1) Mutu produk, penyiapan lahan hingga pasca panen dalam pengawasan PPO santiago, rata-rata petani mengikuti secara 100%. 2) Penguasaan teknologi, rata-rata persentase penguasaan teknologi petani sampel sebesar 74,9%.

Kata kunci : Perkumpulan Petani, Kemitraan, Beras Organik

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Untuk menunjang bangkitnya sektor pertanian agar dapat menjadi sektor ekonomi negara diperlukan inovasi yang baru, seperti pertanian organik yang dipahami sebagai salah satu yang dapat memberikan dampak yang cukup baik di sektor pertanian dan ketahanan pangan dimana sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang hara secara hayati (Sutanto, 2002). Menurut CAC (1999), pertanian organik merupakan keseluruhan system pengelolaan produksi yang mendorong dan mengembangkan kesehatan agro ekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah.

Kegunaan budidaya organik pada dasarnya ialah membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya kimiawi atau yang seringkali disebut sebagai pertanian konvensional. Meskipun sistem pertanian organik dengan segala aspeknya jelas memberikan keuntungan banyak kepada pembangunan pertanian rakyat dan penjagaan lingkungan hidup, termasuk konservasi sumber daya lahan, namun penerapannya tidak mudah dan akan menghadapi banyak kendala. Faktor-faktor kebijakan umum dan sosio-politik sangat menentukan arah pengembangan sistem pertanian sebagai unsur pengembangan ekonomi (Notohadiprawiro, 1992 dalam Sutanto, 2002).

Kondisi pertanian dihadapkan pada permasalahan perusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Selain itu, pertanian skala kecil menghadapi masalah lain seperti ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) seperti pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Kebijakan kemitraan resmi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil kemudian dijabarkan dalam Peraturan pemerintah R.I. Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan.

Penelitian tentang kemitraan perusahaan agribisnis dengan petani penting dilakukan. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan

dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab (Haeruman, 2001).

Nurmala dkk (2012), menyebutkan bahwa sector pertanian berperan sebagai sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. Sekarang kerja sama merupakan sebuah hal yang mutlak dimana petani dihadapkan dengan sebuah keadaan dimana kepemilikan lahan mereka yang semakin sempit. Kerja sama tersebut dapat bersifat formal maupun informal dan ada juga yang difasilitasi oleh lembaga. Sedangkan lembaga yang dimaksud adalah lembaga yang berperan efektif pada tahapan system agribisnis.

Nagari Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hikiran Gumanti Kabupaten Solok merupakan salah satu yang melakukan konsep kerjasama, berdiri pada Tahun 2010 dibentuk dengan nama PPO Santiago dengan latar belakang ingin meningkatkan kesejahteraan anggota yang berawal dari Kelompok Belajar Pertanian atau Sekolah Lapang Pertanian Organik. Anggota PPO Santiago berasal dari unsur petani yang telah melakukan budidaya secara organik. Anggota kelompok yang berasal dari berbagai unsur diharapkan bisa mendukung agar PPO Santiago bisa berkembang dan maju sehingga diharapkan bisa memberi sumbangsih bagi dunia pertanian organik khususnya di Kabupaten Solok dan sekitarnya (PPO Santiago, 2010).

Merujuk pada uraian di atas dan mengingat potensi-potensi serta manfaat dalam kerjasama, PPO Santiago dapat dijadikan sebagai acuan dalam konsep kerjasama, oleh karena itu diperlukan kajian atau penelitian terhadap konsep kerjasama lebih lanjut, maka penelitian ini berfokus pada petani dalam hubungan kerjasama dengan PPO Santiago dimana petani sebagai subyek atau pelaku kerjasama bisa mendapatkan manfaat dalam kerjasama yang dijalankan. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini mengambil kasus Analisa Manfaat PPO Santiago (Perkumpulan PetaniOrganik) Bagi Petani Beras Merah Organik.

Adapun permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Bagaimana profil PPO Santiago di Nagari Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hikiran Gumanti Kabupaten Solok, Bagaimana kerjasama yang dilakukan PPO Santiago dengan petani beras merah organik, dan bagaimana manfaat kerjasama PPO Santiago Bagi petani beras merah organik di Nagari Sarik Alahan Tigo. Sedangkan tujuan penelitian adalah Mendeskripsikan profil PPO Santiago Santiago, Mendeskripsikan bentuk kerjasama yang dilakukan antara PPO Santiago dengan petani beras merah organik Santiago dan Mengetahui manfaat kerjasama PPO Santiago dengan petani Santiago di Nagari Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hikiran Gumanti Kabupaten Solok.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kemitraan

Secara formal kemitraan di bidang pertanian yang ditumbuh kembangkan oleh pemerintah dimulai tahun 1970-an dengan model Perusahaan Inti Rakyat

Perkebunan (PIR-Bun) sebagai terjemahan dari “*Nucleus Estate Smallholder Scheme*” (NESS). Konsep dari model PIR-Bun dibangun atas respon dari Bank Dunia yang menghendaki percepatan pembangunan pada sub sektor perkebunan terutama yang menyangkut komoditas ekspor, dan sekaligus dapat menciptakan kesempatan kerja baru bagi petani yang menetap di sekitar perkebunan dan mengelola kebun milik pribadi (Puspitawati, 2004).

Pola kemitraan seperti PIR tidak hanya dikembangkan pada tanaman perkebunan, tetapi juga diterapkan pada komoditas lain seperti persawahan. Maka bermunculanlah Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang menggunakan pola intiplasma, Tambak Inti Rakyat (TIR) untuk komoditas pertambakan/udang, dan model-model kemitraan lain seperti PIR-Susu, PIR-Unggas, Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR), dan Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR) yang tidak terlepas dari peran pemerintah untuk mendorong penerapan model kemitraan usaha. Pemerintah memperkenalkan model ini dengan macam-macam istilah antara lain pola inti plasma, pola kemitraan, pola bapak angkat-anak angkat, dan pola kerjasama. Kesemua istilah tersebut secara garis besar merupakan pola kemitraan. Secara tradisional petani dan pengusaha di bidang pertanian juga sudah banyak melaksanakan kemitraan usaha. Bentuk gaduhan ternak, sewa-sakap lahan, sistem bagi hasil usaha tani tanaman semusim dan nelayan, serta sistem “*yarnen*” merupakan contoh-contoh kemitraan tradisional yang banyak dilaksanakan sampai saat ini.

Rustianiet.al (1997) dalam Puspitawati (2004) menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia sangat terdorong untuk menerapkan model kemitraan karena beberapa alasan strategis. Pertama, model kemitraan dapat meningkatkan kapasitas produksi pertanian Indonesia, terutama komoditas ekspor, sehingga menunjang program pembangunan berorientasi ekspor. Kedua, model ini dianggap sebagai koreksi terhadap sistem pengembangan pertanian yang berorientasi perkebunan besar (*estate*) dan cenderung bersifat tertutup. Pada kemitraan petani kecil dianggap memiliki peran aktif khususnya dalam produksi. Ketiga, melalui model ini pemerintah menganggap telah melakukan *landreform* yang mencoba menata kembali struktur pemilikan penguasaan, dan pendistribusian tanah kepada penduduk yang memerlukan. Keempat, dalam hal teknis produksi model kemitraan dapat menjadi perantara penyaluran kredit dan alih teknologi, sehingga tercipta modernisasi di sektor pertanian.

B. Prinsip, Tujuan, Sasaran, Manfaat, dan Azas Kemitraan

Menurut Gumbira-Sa'id dan Intan (2000)dalam Veronica (2001), prinsip-prinsip kemitraan yang harus ada agar menjamin suksesnya kemitraan antara lain: prinsip saling ketergantungan dan saling membutuhkan, saling menguntungkan, memiliki transparansi, memiliki azas formal dan legal, melakukan alih pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertukaran informasi, penyelesaian masalah dan pembagian keuntungan yang adil.

Menurut Hafsa (1999), tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu; (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan,

wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan kerja dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Sedangkan sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 1999) antara lain:

a. Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar, dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasionalkan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani.. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

b. Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan.

d. Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak.

e. Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Usaha kemitraan berarti suatu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan.

Menurut Veronica (2001) kemitraan agribisnis berdasarkan pada persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan petani mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang; 1) Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan bimbingan dan penambahan hasil,

2) Saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra bersama-sama memperhatikan kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya, 3) Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.

C. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan

Daryanti dan Oktaviani (2003) menyatakan terdapat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan dengan melakukan kemitraan atau kontrak pertanian dengan petani mitra, yaitu (1) terjaminnya ketersediaan bahan baku, (2) dapat melakukan pengontrolan terhadap proses produksi dan penanganan pasca panen, (3) dapat mengontrol kualitas produksi, (4) dapat menjaga kestabilan harga, (4) dapat memperkenalkan dan mengembangkan suatu jenis/varietas tanaman baru, (5) memungkinkan dapat diidentifikasi kebutuhan pelanggan yang khusus, (6) implikasi pengontrolan logistik yang lebih baik, dan (7) hubungan yang baik dengan konsumen atau pembeli.

Keuntungan yang bisa diperoleh petani yakni: (1) dengan adanya kestabilan harga, dapat menjamin penghasilan yang tetap, (2) menghambat dominasi tengkulak, (3) pengembangan benih baru, (4) penggunaan teknologi dan keterampilan baru, (5) hubungan didasarkan pada kepercayaan yang saling menguntungkan, (6) pembayaran akan hasil terjamin, (7) penyuluhan tentang teknis disediakan oleh perusahaan mitra, (8) praktek jual beli yang adil, (9) dapat memperoleh fasilitas kredit, dan (10) skema asuransi alam dapat diterapkan.

Akan tetapi disamping keuntungan yang didapat dari kemitraan, konsep ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang ada biasanya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul. Beberapa permasalahan yang timbul antara lain: (1) petani tidak memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan, (2) petani dapat terjebak kredit macet, (3) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (4) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan bencana alam.

Selain permasalahan yang seringkali muncul dari petani, permasalahan dapat juga muncul dari perusahaan mitra. Penyalahgunaan posisi seringkali membawa perusahaan menjadi aktor dominan dalam hubungan kemitraan dan tidak jarang membawa ketergantungan bagi kelompok/usaha mitra kepada perusahaan besar.

D. Bentuk-bentuk Pola Kemitraan

Bentuk-bentuk pola kemitraan yang banyak dilaksanakan (Departemen Pertanian, 2002), yakni:

1. Inti Plasma, Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.
2. Subkontrak, Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra

memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Dagang Umum, Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dengan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.
4. Keagenan, Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra.
5. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian.
6. Pola Lainnya Seperti Pola Kemitraan (Penyertaan) Saham Merupakan kemitraan usaha agribisnis yang dilakukan dengan penandatanganan perjanjian. Perjanjian kemitraan pola ini mencakup jangka waktu, hak, dan kewajiban dalam melaporkan risiko pelaksanaan kemitraan kepada Instansi Pembina Teknis di daerah, pembagian risiko penyelesaian apabila terjadi perselisihan, serta klausul lainnya yang memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Sariak Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, dimana PPO Santiago yang telah melakukan kerjasama dengan petani beras merah organik, penelitian telah berlangsung selama \pm 2 bulan, yaitu dari tanggal 26 September 2019 sampai 26 Januari 2020.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data (Hancock dan Algozzine, 2006).

C. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Teknik *Simple Random Sampling* merupakan suatu teknik sampling yang dipilih secara acak sederhana. Responden merupakan pihak yang dapat memberikan informasi, dapat mewakili dan menjawab permasalahan penelitian. Sampel diambil sebanyak 20 % dari populasi, banyaknya sampel yakni 47 sampel. Untuk melengkapi data, maka dalam penelitian ini diperlukan informasi lainnya yaitu Pengurus PPO Santiago yang terdiri dari ketua, sekretaris PPO Santiago, kantor wali nagari, Dinas Pertanian Kecamatan Hiliran Gumanti.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan pihak-pihak yang terkait dengan kerjasama seperti karakteristik petani sampel, manfaat kerjasama PPO Santiago bagi petani beras merah organik. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, data-data dinas dan instansi-instansi yang terkait seperti data kepengurusan PPO Santiago, Gambaran umum daerah penelitian, dan data lainnya.

E. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah karakteristik petani, Profil PPO Santiago, manfaat kerja sama PPO Santiago dengan petani beras merah yang meliputi ekonomis, teknis, pemasaran, dan aspek lainnya.

F. Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu profil PPO Santiago di Nagari Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok analisa dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan secara detail hasil penelitian yang dilakukan.
2. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu bentuk kerjasama PPO Santiago dengan petani organik beras merah, analisa dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan secara detail kegiatan yang ditemui di penelitian.
3. Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu manfaat kerjasama 1. Manfaat ekonomis : a). produktivitas dan b). harga, dilakukan dengan analisa secara kuantitatif dengan indek harga tidak tertimbang dengan metode agregatif sederhana.
 - a. Produktivitas
Angka indeks kuantitas
Rumus : $IA = \frac{\sum Q_n}{\sum Q_o} \times 100$
Keterangan:
IA : Indeks kuantitas yang tidak tertimbang
Qn : Kuantitas yang akan dihitung angka indeksnya
Qo : Kuantitas pada tahun dasar
 - b. Harga
Angka indeks harga
Rumus: $IA = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100$
Keterangan:
IA : Indeks harga yang tidak tertimbang
Pn : Harga yang dihitung angka indeksnya
Po : Harga pada tahun dasar
 - c. Analisis Pemasaran dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan secara detail kegiatan yang ditemui di penelitian.

Manfaat teknis : a). mutu produk dilakukan secara deskriptif kuantitatif. b). penguasaan teknologi dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kriteria penguasaan teknologi seperti tabel dibawah ini :

Tabel. 1 Kriteria Penguasaan teknologi Petani

No	Persentase Penguasaan	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang Baik
5.	0% - 20%	Tidak Baik

Sumber : Zul Amri 2014

PEMBAHASAN

A. Profil PPO Santiago

Pada tanggal 3 maret 2008 berangkat dari tekak, niat dan semangat dengan diketuai oleh Hesri Yeldi dan bantuan beberapa teman, dan bergabungnya beberapa petani di Sarik Alahan Tigo maka didirikan Perkumpulan Petani Organik PPO pada awalnya sebagai wadah transper ilmu dari PPO Sumbar dan Dinas Pertanian Sumatera Barat ke petani Sarik Alahan Tigo dalam menuju petani mandiri dan sejahtera.

Tindakan yang dilakukan oleh PPO Santiago adalah dengan memberdayakan petani akan pertanian organik seperti PPO Santiago melakukan sekolah lapang organik, dan mempertemukan petani pelaku organik dengan praktisi organik Indonesia. Dimana PPO Santiago adalah wadah yang berguna sebagai fasilitator dalam transfer konsep pertanian alami dalam penerapan budidaya secara organik yang memakai kearifan lokal yang bersumber dari lingkungan sekitar lahan petani itu sendiri yang pada akhirnya menjadikan petani itu terbebas dari ketergantungan dalam berproduksi yang berkelanjutan dan terdokumentasi.

Pasar dimulai dari tahun 2010, yaitu setelah lolos sertifikasi organik oleh LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) Sumatra Barat, dibentuk dengan nama PPO Santiago dengan latar belakang ingin meningkatkan kesejahteraan anggota yang berawal dari Kelompok Belajar Pertanian atau Sekolah Lapang Pertanian Organik. Anggota PPO Santiago berasal dari unsur petani yang telah melakukan budidaya secara organik. Anggota kelompok yang berasal dari berbagai unsur diharapkan bisa mendukung agar PPO Santiago bisa berkembang dan maju sehingga diharapkan bisa memberi sumbangsih bagi dunia pertanian.

PPO Santiago telah berkembang dalam pertanian organik, bahkan sudah di sertifikasi oleh lembaga sertifikasi internasional Control Union dari Netherland dengan standar Uni Eropa (EU) dan Amerika Serikat (USDA).

Berkaitan dengan hal tersebut, Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayito dihadapan masyarakat Nagari Santiago, kamis 30 Juli 2015 menyerahkan

Sertifikat Organik Internasional. Sertifikat Organik Internasional yang dikeluarkan Union Control diserahkan kepada PPO Santiago dan juga diserahkan Piagam Gubernur untuk Kelompok Tani Bungo Lansano Sarik Alahan Tigo sebagai Kelompok Tani Pengembang Agens Hayati Teladan Tingkat Sumatera Barat. Acara ini juga dihadiri oleh Heliyati Hilman, dari Javara (Eksportir Produk Organik) yang telah memperkenalkan produk organik Santiago ke pasar internasional dan Muchtaromi, praktisi pertanian.

PPO Santiago memiliki gambaran masa depan yang akan diraih sehingga visi PPO Santiago adalah "*Membina petani menyelamatkan lingkungan*" yang dapat diartikan sebagai membimbing petani untuk memajukan ekonomi dengan ramah lingkungan. Untuk mencapai dan meraih tujuan yang direncanakan PPO Santiago memiliki misi "*Membangun petani yang berwawasan kearifan local dalam menuju petani mandiri*" dengan artian PPO Santiago akan membantu petani untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai wadah menuju petani yang mandiri dan sejahtera.

Adapun tujuan dari PPO Santiago adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan pendapatan petani organik melalui usaha budidaya organik secara intensif, b) Meningkatkan populasi petani organik Kabupaten Solok sehingga bisa membantu Pemerintah dalam mencapai program swasembada pangan, c) Meningkatkan kesuburan lahan pertanian melalui pemanfaatan kotoran sisa rumah tangga, kotoran ternak maupun pemanfaatan sumber daya local, d) Meningkatkan Kemampuan PPO Santiago sebagai wadah kelembagaan ekonomi petani, e) Mengubah Prilaku petani agar mengembangkan usaha produktif yang dikelola secara bersama dalam satuan skala usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar yang menguntungkan dan efisien, f) Sebagai salah satu upaya ikut mengembangkan limbah peternakan menjadi biogas yang bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga, g) Menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan dan pengetahuan berorganisasi petani, h) Menciptakan lingkungan nagari yang bersih dan sehat serta bebas dari penggunaan bahan kimia sintesis yang berbahaya,

Struktur organisasi PPO Santiago meliputi Pembina yang terdiri dari: 1) Diperta Sumatera Barat 2) Diperta Kabupaten Solok 3) Petugas PHP BPTPH Sumbar. Panasehat yakni : 1) Marsilan (Petani Trampil) alamat: Kasang Kab. Pariaman, 2) Nofrianto (Petani Trampil) alamat: Padang panjang. Penanggung Jawab adalah Rahmul Ihsan, Ketua Hesri Yeldi, Sekretaris Harpendra, Bendahara Novia Indra, Unit Pengolahan Hasil dan Distribusi Pemasaran adalah Rahmul Ihsan, Unit Usaha Pengolahan Cadangan Pangan Jainir dan Zuma Hendri, Unit Pengolahan Pelatihan SDM Anggota dalah Armiya.

Kegiatan-Kegiatan PPO Santiago adalah dalam rangka menunjang pengembangan pertanian organik, diantaranya:

1. Sekolah Lapang Pertanian Organik

Melihat kondisi dan keadaan Sarik Alahan Tigo di tahun 2008 sangat terisolir terutama disebabkan akses jalan yang begitu rusak berat, tapi ini tidak menyurutkan niat untuk membangun petani yang berada di sarik alahan tigo. Sejarah baru Sarik Alahan Tigo dengan dinas pertanian propinsi melakukan CPCL (Calon Petani dan Calon Lokasi) untuk sekolah lapang pertanian organik dengan cara pengendalian hama terpadu. Sekolah lapang pertanian

organik dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan dari masa tanam hingga sampai panen.

2. Demplot Pertanian Organik

Selain sekolah lapang, juga dilakukan demplot seluas 5 Ha yang bertempat di Jorong Sarik Bawah. Selain itu juga ada kegiatan dari dinas Pertanian Provinsi di Sarik Alahan Tigo. Pengembangan pertanian organik di Sarik Alahan Tigo juga didukung dengan berbagai kegiatan antara lain : Pengembangan Pusat Studi Pertanian Organik, Demonstrasi farming (demfarm) dan demonstrasi plot (demplot), Pembinaan dan pengawalan pertanian organik, Penilaian dan Sertifikasi oleh LSO – Sumbar, Pemberian insentif produk organik dan fasilitasi dengan sarana pasca panen dan alat packing produk organik serta Rice Milling Unit (RMU). Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dilakukan melalui Sekolah Lapangan Pertanian Organik (SLAPO) dan penguatan kelembagaan petani organik (PPO Santiago).

B. Bentuk Kerjasama PPO Santiago dengan Petani

Kerjasama PPO Santiago dengan petani diawali dengan pengisian formulir pendaftaran petani dan kontrak petani. Kontrak petani akan mencantumkan hak dan kewajiban petani, hak petani menerima dan mendapatkan pembinaan dari PPO Santiago, membeli hasil tani berupa produk organik setelah panen apabila sesuai dengan SOP yang dibuktikan dengan keputusan sidang komisi persetujuan di inspeksi oleh tim ICS (*internal control system*).

Kontrak antara PPO Santiago dengan petani terjadi pada saat melakukan pengisian formulir pendaftaran, pada saat pendaftaran petani juga langsung menyetujui kontrak yang telah disepakati bersama-sama antara PPO Santiago dengan petani yang melaksanakan pertanian organik. Kontrak juga berisi kewajiban dan hak masing-masing PPO Santiago dan petani. Kewajiban PPO Santiago: 1) Melakukan koordinasi dan mengelola program sertifikasi organik, 2) Memberikan layanan dan sarana kepada petani tentang pertanian organik, 3) Mengkoordinir Inspektor Internal dan melakukan kerjasama dengan Inspektor Eksternal, 4) Melakukan pembelian produk organik paling sedikit 25% dari hasil panen secara berkelanjutan termasuk berusaha membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar terhadap produk organik milik petani yang memenuhi standar. Sedangkan Hak PPO Santiago adalah menjalankan kewajibannya sebagai pemegang sertifikasi dan Mengambil kebijakan tanpa konfirmasi ke semua peserta sertifikasi apabila sesuatu mengancam PPO Santiago, PPO Santiago mendiskusikan hanya sampai Komisi Persetujuan.

Adapun kewajiban dari petani yang bekerjasama adalah; 1) Bersedia menjadi peserta program organik untuk memperoleh sertifikat dan dikontrol oleh CU atau IMO Dan Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumbar, 2) Berjanji untuk patuh dan tunduk mengikuti prinsip-prinsip pertanian organik yang tercantum dalam peraturan internal pertanian organik PPO Santiago dan dalam pengawasan dilakukan oleh *system kontrol internal* (ICS) PPO Santiago, 3) Berjanji tidak menggunakan pestisida, herbisida dan pupuk kimia (produk buatan pabrik) di seluruh lahan yang akan di sertifikasi organik dan 4) Bersedia memelihara dan melakukan prinsip-prinsip organik. Sedangkan hak petani adalah mendapatkan

pelatihan-pelatihan yang diadakan PPO Santiago, Menjual produk organik ke PPO Santiago, dan Tidak ada paksaan untuk mendapatkan sertifikasi organik.

C. Mekanisme Kerjasama PPO Santiago dengan Petani

PPO Santiago harus menjadi sebuah organisasi yang memakai sistim dari hulu sampai hilir, membantu petani dalam sistim budi daya sampai pengolahan hasil yang mana selama ini yang membuat petani tidak untung. Untuk bergabungnya petani, dan untuk membangun minat dan kemauan petani PPO Santiago melakukan pertemuan dengan para petani dan memberikan penjelasan dan keuntungan yang dapat diterima petani dengan pertanian organik dan melaksanakan kemitraan dengan PPO Santiago.

Kerjasama yang dijalin antara PPO Santiago dengan petani tidak hanya sekedar kontrak yang telah disepakati, ini terbukti dari PPO Santiago membina dan mengawasi petani dari semua aspek yang dibutuhkan oleh petani mulai dari penyiapan lahan hingga panen, dimana petani sebagai pelaku utama dalam proses penyiapan lahan hingga panen sedangkan PPO Santiago sebagai pembina dan pengawas. Untuk pasca panen tanggung jawab dilakukan oleh PPO Santiago sendiri, dimana PPO Santiago sebagai pelaku utama sedangkan petani hanya mendampingi semua kegiatannya. Proses kegiatan yang dilakukan petani dari penyiapan lahan, penyediaan Benih dan Bibit, pengelolaan Sumber Air dan Irigasi, manajemen dan kesuburan tanah, Pengolahan Hama, Penyakit, Gulma, Pemeliharaan Tanaman dan Pengaman Kontaminasi, Penanganan Panen, prosedur pembelian gabah dan beras, dan Pasca Panen

D. Manfaat Kerjasama Bagi Petani

1. Produktivitas

Produktivitas panen dengan melakukan pertanian organik meningkat, ini dapat dibuktikan dari hasil panen petani sebelum melakukan pertanian organik yaitu pertanian secara konvensional sangat rendah ,ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2 Perbandingan Produktivitas Pertanian Konvensional dengan Organik

No	Perlakuan	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Konvensional	16,65	53.450	3,2
2.	Organik	16,65	84.650	5,1
Indeks Kuantitas				159,375

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, 2019

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pertanian secara organik dapat meningkatkan produktivitas panen dihitung dengan rata-rata keseluruhannya, produktivitas pertanian organik dengan pertanian konvensional dengan perbandingannya yakni pertanian konvensional menghasilkan produktivitas rata-rata 3,2 ton per Ha, sedangkan dengan pertanian organik dapat menghasilkan produktivitas panen sebanyak 5,1 ton per Ha.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoha diprawiro (1992 dalam Sutanto, 2002) sistem pertanian organik mengajak manusia kembali ke

alam, tetap meningkatkan produktivitas hasil tani melalui perbaikan kualitas tanah dengan tidak memakai atau mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia.

2. Harga

Harga yang ditetapkan oleh PPO Santiago dalam kontrak sangat menguntungkan petani, perbandingan harga padi konvensional dengan padi organik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 3 Perbandingan Harga Pertanian Konvensional dengan Organik (PPO Santiago)

No	Perlakuan	Harga (Gabah/Kg)	Harga (Beras/Kg)
1.	Konvensional	Rp. 4.000	Rp. 8.000
2.	Organik (PPO Santiago)	Rp. 6.500	Rp. 12.500
Indeks Harga		162,5	156,25

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, dan Data Sekunder PPO Santiago

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada pertanian konvensional harga gabah maupun harga beras per Kg sangat rendah, dimana haraga gabah per Kg pada padi konvensional Rp. 4.000/Kg, dan harga beras konvensional Rp. 8.000/Kg. Sedangkan pada pertanian organik harga sangat tinggi, dimana harga gabah padi organik per Kg Rp. 6.500/Kg dan beras organik Rp. 12.500/Kg. Harga yang ditetapkan PPO Santiago akan selalu tetap meski harga gabah atau beras turun atau naik. Selain itu biaya transportasi dari lahan petani ke PPO Santiago ditanggung oleh PPO Santiago. Indeks harga untuk gabah per Kg sebesar 162,5%, membuktikan kenaikan harga gabah per Kg sebesar 62,5%. Harga untuk pembelian beras indeks harga sebesar 156,25% maka kenaikan harga beras per Kg sebesar 56,25%.

3. Pemasaran

Pemasaran padi konvensional dengan harga pasar yang selalu berfluktuasi, dimana pada pemasarannya harga gabah per kg hanya Rp. 5.000 dan jika dijual ke tengkulak maka harga semakin lebih murah dari harga pasar yakni harga gabah per kg sebesar Rp. 4.600. sedangkan padi organik yang melakukan kerjasama dengan PPO Santiago memiliki jalur tersendiri dimana petani menjual hasil panen paling sedikit 25% dari hasil panennya hingga 100% kepada PPO Santiago setelah konsumsinya terpenuhi, dengan harga yang lebih tinggi yakni harga gabah per kg Rp. 6.500, petani juga tidak diwajibkan untuk menjual seluruhnya hasil panennya kepada PPO Santiago ini dikarenakan agar para petani dapat pangan yang sehat, selain itu juga dikarenakan agar tidak terjadinya kecurangan petani kepada PPO Santiago.

4. Manfaat Teknis

PPO Santiago sangat mementingkan kualitas produknya ini dibuktikan dengan ada pengawasan yang baik dan memiliki sertifikat organik, dapat dilihat pada tabel.

Tabel. 4 Perbandingan Pengawasan Mutu Produk Pertanian Konvensional dengan Organik

No	Mutu Produk		Petani Sampel	Persentase
	Konvensional	Organik		
1.	-	<i>Internal control system</i> (ICS) PPO Santiago	47	100%
2.	-	Lembaga sertifikasi organik (LSO) Sumbar	47	100%
3.	-	<i>Rice Milling Unit</i> (RMU)	47	100%
4.	-	<i>Internasioal Monitoring Organik</i> (IMO) oleh Swiss	47	100%
5.	-	<i>Control Union</i> (CU) oleh Belanda standar Uni Eropa dan Amerika Serikat	47	100%
Rata-rata				100%

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, dan Data Sekunder PPO Santiago

Sebagai bentuk konsistensi dan kemurnian dalam menjaga mutu organiknya, PPO Santiago tak sembarangan dalam menerima anggota. Sesuai dengan standar organik yang diakui, maka setiap produk yang mereka terima dari anggota harus melalui tahapan pemeriksaan yang berlapis. Mulai dari kemurnian lahan, proses budidaya yang disyaratkan hingga pada proses pasca panen berstandar organik. Dan pemeriksaan itu berlangsung terus menerus dalam setiap masa tanam.

Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 1999) salah satunya antara lain :jaminan kualitas, kuantitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

Daryanti dan Oktaviani (2003) menyatakan terdapat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan dengan melakukan kerjasama atau kontrak pertanian dengan petani mitra, salah satu keuntungan yang diperoleh oleh petani yaitu penggunaan teknologi dan keterampilan baru, selain itu keuntungan lain seperti penyuluhan tentang teknis disediakan oleh perusahaan mitra,

Beberapa teknologi yang diterapkan PPO Santiago kepada petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 5 Perbandingan Penguasaan Teknologi

No	Penguasaan Teknologi					
	Konvensional	Petani sampel	No	Organik	Petani sampel	%
1.	Penyiapan lahan sampai pasca panen dilakukan	47	1	Pembuatan Mikroba	20	42,6
			2	Pembuatan <i>Mikro Organisme Local</i> (MOL)	47	100

dengan pengetahuan yang telah diikuti selama turun-temurun yakni secara tradisional	3	Teknologi pengolahan hasil sisa usaha pertanian	47	100
	4	Teknologi lampu perangkap (<i>light Trap</i>)	15	31,9
	5	Ramuan nabati	47	100
Rata-rata				74,9

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, dan Data Sekunder PPO Santiago

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan akan teknologi dalam pelaksanaan pertanian konvensional sangatlah minim, pengetahuan berusaha tani dilakukan sesuai dengan kemampuan secara turun-temurun. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dalam pembuatan Pembuatan *Mikro Organisme Local* (MOL), Teknologi pengolahan hasil sisa usaha pertanian, Ramuan nabati telah dilakukan secara menyeluruh oleh petani di tempat masing-masing untuk keperluan petani itu sendiri secara 100% ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi petani sangat baik pada petani organik yang bermitra dengan PP Santiago.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, diantaranya adalah :

1. PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik) merupakan wadah yang berperan dalam memberdayakan petani dan sebagai fasilitator dalam transfer konsep pertanian alami. Tujuan didirikan perkumpulan petani organik ini yakni memajukan ekonomi dengan ramah lingkungan serta untuk kesejahteraan masyarakat menuju petani mandiri.
2. Perkumpulan petani organik yang dijalankan petani berbentuk kerjasama. Kerjasama yang dilakukan dengan ketentuan-ketentuan dan kontrak yang disepakati bersama.
3. Manfaat secara ekonomis antara lain : 1) Produktivitas, terjadinya peningkatan dari pertanian konvensional sebesar 59,375%. 2) Harga, Gabah per kilogram Rp.6.500, beras per kilogram Rp. 12.500, sedangkan harga pasar non organik , gabah per kilogram Rp. 4.000, dan beras per kilogram Rp. 8.000. Manfaat secara teknis antara lain : 1) Mutu produk, untuk menjamin kualitas produk PPO Santiago memiliki pengawasan dari penyiapan lahan hingga penyimpanan, setiap pengawasan dilaksanakan oleh petani secara 100%. 2) Penguasaan teknologi, pembuatan mikroba sebesar 42,6%, Pembuatan *Mikro Organisme Local* (MOL) sebesar 100%, Teknologi pengolahan hasil sisa usaha pertanian sebesar 100%, lampu perangkap (*light Trap*) sebesar 31,9%, Ramuan nabati sebesar 100%, rata-rata penguasaan petani sampel sebesar 74,9% dalam kategori baik.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Minggu											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian	■	■	■	■								
2	Pelaksanaan Penelitian					■	■	■	■				
3	Pengumpulan dan Analisa Data					■	■	■	■				
4	Penyusunan Laporan Penelitian									■	■	■	■
5	Seminar									■	■	■	■

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E. 2006. *Beras Merah Kaya Vitamin dan Mineral*. <http://ranririn.blogspot.com/2012/02/beras-merah.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2015.
- Anonim. 2005. *Pembangunan Pertanian*, Dinas Pertanian.
- Anonim. 1997. *Peraturan Pemerintah No. 44. Kebijakan Kemitraan*.
- Astawan, M. 2012. *Beras Merah Tangkal Kanker dan Diabetes*. [http://library.monx007.com/health/beras merah tangkal kanker dan diabetes/1](http://library.monx007.com/health/beras%20merah%20tangkal%20kanker%20dan%20diabetes/1). Diakses pada tanggal 4 November 2015.
- Banewidjojo. 1979. *Pembangunan Pertanian*. Retrieved from <http://bagasaskara.wordpress.com>. On My 20, 2012
- Direktorat Pengembangan Usaha Deptan. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Fagi, A. M. 2005. *Menyikapi Gagasan dan Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Seri AKTP No. 1 / 2005. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal: Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hancock dan Algozzine. 2006. *Metodologi Penelitian*. Terjemahan: E. koeswara. Bandung.
- Hidju, H. 2011. *Pengujian Mutu Beras Berdasarkan SNI 6128: 2008*. Prodi D III Teknologi Hasil Pertanian Jurusan Agroteknologi Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- International Rice Research Institute. 2007. *Organic Rice. Fact Sheets, Rice Knowledge Bank*. www.knowledgebank.irri.org.
- Las, I. 2005. *Sudah Perlu kah Padi Organik? Warta Litbang Pertanian No.3/2005*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.

- Monica, Dina. 2006. Analisis Sosial Ekonomi Sistem Kemitraan Pengelolaan Wana Curug Nangka KPH Bogor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto. 2001. *Partisipasi Masyarakat, Tahap-Tahap Partisipasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mosher.A.T 1983. *Pembangunan- Pertanian*. <http://bagasaskara.wordpress.com/2011/10/12/pembangunan-pertanian-teori-ringkas>.
- Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- PPO Santiago Kecamatan Hiliran Gumanti 2010. Program Kemitraan.
- Purnaningsih, Ninuk. 2006. *Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Puspitasari, Indah. 2003. Kajian Pelaksanaan Kemitraan Antara PT. Agro Inti Pratama dengan Petani Ubi Jalar di Desa Sindangbarang, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati, Eka. 2004. Analisis Kemitraan Antara PT Pertani (Persero) dengan Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Karawang. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rosenow, Soltysiak, dan Verschuur. 1996. *Organic Farming, Sustainable Agriculture Put Into Practice*. Jerman: IFOAM.
- Santika, A. dan Rozakurniati. 2010. *Teknik Evaluasi Mutu Beras dan Beras Merah Pada Beberapa Galur Padi Gogo*. Buletin Teknik Pertanian vol. 15. No 1. 2010: 1-5.
- Saptana. 2006. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Scott, James. C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: PT Intermasa.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sunito, Satyawan. 2007. *Petani, Dominasi Negara dan Perkembangan Kapitalisme*. Bahan Kuliah Tidak Untuk Diterbitkan
- Sutano, Rachman. 2002. *Penerapan Pertanian Organik, Pemasarakatan & Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Veronica, Natalia. 2001. *Formulasi Pola Kemitraan Agribisnis Pada PT*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

1. Honor				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor
Pengolah Data	25.000	8 jam/minggu	2 minggu	500.000
Sub Total (Rp.)				500.000
2. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Jumlah				
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Persiapan Questioner	Pengambilan Data Penelitian Lapangan	8 jam/minggu	2 minggu	3.000.000
Penjilidan Laporan Kemajuan dan Lap. Akhir		8 jam/minggu	1 minggu	1.250.000
Surat Menyurat				
Foto Copy				
ATK				
Print Laporan				
Materai 6000				
Jumlah				
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
	Verifikasi dan pembahasan hasil penelitian	8 jam/minggu	1 minggu	1.500.000
Jumlah				
5. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	Total Biaya

			(Rp)	
Sub Total (Rp)				
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (RP)				6.250.000,-



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)

Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565

Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. Mahmud, M.Si

NIDN : 0004046401

Pangkat/Golongan : Penata III/c

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian saya dengan judul: **Analisis Manfaat PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik) Bagi Petani Beras Merah Organik di Kenagarian Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok** yang diusulkan dalam skema Hibah Penelitian LP3M UMMY untuk tahun anggaran 2019/2020 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMMY.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 21 Januari 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Ketua,



(Ir. Mahmud, M.Si)
NIP. 196404041990031004

(Ir. Mahmud, M.Si)
NIDN. 0004046401

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)
NIDN. 1019017402



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas

No. //ST-P/LP3M-UMMY/IX-2019

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Ir. Mahmud, M.Si
NIDN : 0004046401
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta / 4 April 1964
Pangkat/Golongan Ruang : Penata III/c
Prodi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul **“Analisis Manfaat PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik) Bagi Petani Beras Merah Organik di Kenagarian Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok”** pada Tahun Akademik 2019/2020.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, // September 2019
Kepala LP3M UMMY

DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM.
NIDN. 1019017402